# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Al-Qura'an merupakan kitab sempurna yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dengan berbagai cara. Tidak dapat disangsikan lagi Al-Qur'an merupakan kitab panduan terbaik bagi manusia dalam menyelesaikan persoalan kehidupan. Selain itu, Al-Qur'an memberikan kebebasan kepada manusia untuk memberikan tafsir, selagi produk dari tafsir tersebut tidak menyalahi kaidah Al-Qur'an. Dengan kesempurnaannya, maka kemudian Al-Qur'an membahas segala hal yang terjadi dimuka bumi ini. Seperti, rotasi bumi, penciptaan manusia, kisah malaikat, iblis, dan lain sebagainya. Dalam rangka menafsirkan Al-Qur'an yang menghasilkan manfaat terbaik, maka diharuskan bagi mufassir untuk memahami aspek genetika ulumul quran, seperti yang dibahas oleh mufasir kontemporer.[1]

Sebagaimana telah diketahui, kedudukan manusia di mata al-Qur'an menempati martabat tertinggi dibanding seluruh ciptaan Allah. Baik dilihat dari sisi akidah, pikiran, maupun kejadian terbentuknya manusia.[2] Manusia adalah makhluk yang paling sempurna apabila diukur dari makhluk lainnya. Manusia

[1]Muhammad Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer.* Terj. Syahiron Samsudin (Jogjakarta; Sukses Ofset), 6.
[2]Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Insan Qur'an Abad Modern,* Terj. Ainur Raziq AR dan Fateh Rahmat, (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1995), 32.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah satu-satunya makhluk yang dibekali oleh Allah kekuatan akal, yang secara nyata dan jelas mampu membedakan dengan makhluk lainnya.

Melihat kemuliaan dan ketinggian derajatnya, maka Allah memberikan tugas dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Sebagaimana firman Allah: dalam Qs Al-Baqarah; 30.

> Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Sebagai khalifah di bumi ini manusia mempunyai dua kewajiban pokok yaitu mewujudkan kemakmuran hidup bagi semua manusia dan mewujudkan kebahagiaan hidup mereka.[3] Manusia mempunyai kedudukan dan tanggung jawab yang penting, mereka diberi kekuatan lahir sesuau dengan tugas dan kewajibannya. Diberikan pula bimbingan, cara hidup dan bekerja, berupa agama dan ilmu pengetahuan.[4] Tuhan juga menganugerahkan kepada manusia kekuatan yang besar berupa akal yang tajam, cita-cita yang tinggi, kemauan yang keras serta kesanggupan luar biasa.[5] Dengan itu, manusia dapat maju dan sanggup mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan bagi sesama.

---

[3]Syahmina Zaini, *Isi pokok Ajaran al-Qur'an* (Jakarta: Kalim Mulia, 1996), 126.
[4]Fachrudin HS, *Pembinaan Mental Bimbingan al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 19.
[5]Ibid., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia dalah makhluk yang bertanggungjawab yang diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan.[6] Karena itu manusia harus hidup sesuai dengan aturan dan sifat-sifat Tuhan agar dapat dipertanggungjawabkan nanti di hadapan Tuhan. Adapun manusia yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah Adam. Adam diciptakan Allah sebagai penyempurna alam dan sekaligus sebagai pewaris alam sekeliling. Allah menghendaki Adam untuk meramaikan dunia ini, oleh karena itu Allah menciptakan Adam untuk merawat dunia.[7] Karena apa yang ada di bumi ini, semuanya diciptakan untuk kepentingan kehidupan manusia (Q.S. Al-Baqarah/2:29).

Al-Qur'an telah menerangkan kepada kita bahwa Adam adalah makhluk pertama dari golongan manusia yang tampak di atas permukaan bumi, maka dia adalah bapak para manusia dan dari padanya tumbuh semua penduduk bumi.[8] Dalam agama Kristen juga dinyatakan bahwa Adam adalah sebagai manusia pertama yang diciptakan oleh Tuhan. Manusia diciptakan oleh Tuhan supaya berkuasa atas segala sesuatu yang diciptakan lebih dahulu.[9]

Al-Qur'an menyatakan bahwa setelah Adam diciptakan, ia diberi tempat di surga dan diciptakan Hawa untuk mendampingi dan menjadi teman hidupnya, menghilangkan rasa kesepian, dan melengkapi kebutuhan fitrahnya untuk

---

[6]Syahrina Zaini, *Isi Pokok Ajaran Al-Qur'an..*,85.
[7]Muhammad Ali Ash Shabuny, *Kenabian dan Para Nabi*, Terj. Arifin Jami'an Ma'un.(surabaya:Bina Ilmu, 1993), 177.
[8]Ash Shabuny, Kenabian dan.., 180.
[9]Yune Sun Park, *Tafsiran Kitab Kejadian*, terj. Eunsook Ahn (Batu:Departemen Literatur YPPI,2002), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurunkan keturunan.[10] Dalam menikmati kebahagiaan, Adam dan istrinya diperdayakan oleh syaitan. Akhirnya terusir dari taman kesenangan itu ke suatu tempat di bumi.[11] Seperti yang tercantum dalam Qs Al-Baqarah 35;

وَقُلْنَا يَـٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَـٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾

> Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.[12]

Satu hal yang menarik untuk diperbincangkan dengan ilmiah adalah kisah Nabi Adam yang “diusir“ oleh Allah SWT, karena telah melanggar ketentuannya, dengan memakan *Shajarah* alias pohon yang memang tercipta dilarang oleh Allah SWT. Diskursus mengenai problematika tersebut, sudah banyak dilakukan. Ada yang menganggap hanya gambaran masadepan, dan adapula yang menafsirkan dengan pohon sejati, yang mempunyai akar, buah, dan dedaunan. Penafsiran mengenai *Shajarah* tersebut bervarian, ada yang menyebutkan pohon tersebut merupakan lambang kehidupan dunia. Bahwa di dunia nanti, akan ada sesuatu yang dihalalkan dan juga diharamkan.[13]

Ada pula yang menyebutkan bahwa pohon tersebut merupakan lambang kebaikan dan keburukan. Artinya, pohon tersebut dinisbatkan kepada etika luhuritas manusia kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (YME). Pohon kebaikan

---

[10]Munawaroh, *kisah teladan 25 Nabi dan Rasul* (Jakarta:Eksa Media,tt),6
[11]Kamal AS Sayyid, *kisah-kisah Terbaik Al-Qur’an*, Terj. Selma Anis (Jakarta:Pustaka Jahra, 2004), 6.
[12]Al-Qur’an, 2:35.
[13]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzalilil Quran*, (Darusy Syuruq, Jakarta; 1992), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, berupa kalimat tasbih, tahlil, dan perkataan baik lainnya. Sedangkan, kejelekan adalah perkataan yang tak pantas diucapkan kepada Tuhan. Adapun tafsir tersebut disandarkan pada QS Ibrahim; 24-26.[14]

Selanjutnya, lafad *Shajarah* tidak hanya terdeteksi pada kitab suci Al-Qur'an saja, melainkan dalam Al-Kitab juga disebutkan. Seperti dalam Bab ke-2 ayat 16-17 *Genesis* tentang Adam, surga dan pohon terlarang, dikatakan bahwa: "Dan Tuhan Yahwe juga menetapkan perintah itu atas manusia: "Engkau boleh makan sepuasnya buah dari pohon yang ada di taman ini, tetapi engkau tidak boleh makan buah dari pohon pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan ini. Karena jika engkau memakannya engkau pasti akan mati.[15]

Dalam Al-Qur'an, lafad *Shajarah* disebutkan pada delapan belas tempat. adapun yang berkaitan dengan pengusiran Nabi Adam as. dari surga hanya didapatkan pada tiga tempat, yaitu: Surat Al-Baqarah (02):35, Surat Al-A'raf (07):19-20, Surat Thaha (20):120. Tidak ada penamaan ataupun pensifatan yang jelas untuk lafad *Shajarah* pada ayat-ayat dari tiga surat yang telah disebut di atas kecuali pada surat Thaha (20):120

Perbedaan produk tafsir tersebut, cukup menarik jika kembali dibahas. Khususnya, dikomparasikan. Bagaimana sesungguhnya memaknai kata *Shajarah* atau pohon tersebut, agar memberikan manfaat kepada orang lain. Begitu banyak kisah yang menceritakan Nabi Adam "diusir" dari jannah. Selain menyebutkan Adam memakan buah dari pohon tersebut atau khuldi, dalam sejarah juga

---

[14]Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*. Jld. 1. hal. 91(02): 35.
[15]Murtadha Muttahari, *Perspektif Al-Qur`an Tentang Manusia Dan Agama*, bab III Kaitan Antara Sains Dan Keimanan, 71-72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebutkan bahwa syaitan masuk melewati mulut ular dan menghasut Nabi Adam untuk memakan buah khuldi. Nah, tafsir ini jika dibenturkan dengan keesaaan Allah sangatlah bertolak belakang, karena tidak mungkin secara logika Allah 'kecolongan" kepada makhluknya, karena jannah atau surga, hanya dikhususkan kepada *ahlul mutohhirin* (suci) saja. Sedangkan setan, termasuk makhluk Tuhan yang takabur.

Sampai saat ini, makna *Shajarah* masih simpang siur. Artinya, belum ada satu tafsir yang menjelaskan secara kompherensif mengenai keberadaan tersebut. Misalkan, tidak perlu ditafsirkan karena belum ada rujukan yang pas (baca; Quraish Shihab) dan ada juga yang seperti dituturkan di atas bahwa pohon yang dilarang oleh Allah kepada Nabi Adam hanya gambaran mengenai nafsu dunia.

Adapun alasan penulis, mengkomparasikan al-Ṭabari dan Hamka adalah? Pertama, al-Ṭabari dan Hamka dalam menafsirkan ayat *shajarah* Qs. Al-Baqarah 35 mempunyai perbedaan. Bentuk penafsiran, dan corak yang berbeda menjadi salah satu alasan penulis mengkomparasikan kedua mufassir tersebut. Dan yang kedua persoalan zaman. Tentunya, zaman yang berbeda menjadikan kedua mufasir tersebut berbeda, baik dari tatanan sosial, budaya, dan lain sebagainya dan pada akhinya mengasilkan *output* tafsir yang berbeda.

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari deskripsi diatas dijelaskan bahwa lafad *Shajarah* dalam QS Al-Baqarah:35 mengundang perbedaan produk tafsir. Ada yang yang menafsirkan sacara hakiki (pohon sebenarnya), dan ada juga yang menafsirkan secara majazi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(perumpamaan). Dalam artian lain, tafsir Shajarah, sampai saat ini belum juga memberikan tafsir yang final. Maka dari itu, penulis mengidentifikasi masalah, diantaranya;

1. Makna lafad *Shajarah* dalam Surat Al-baqarah 35.
2. Perbedaan tafsir lafad *Shajarah* dalam Surat Al-baqarah 35.
3. Benarkah *Shajarah* yang dimaknai sebagai pohon khuldi menjadi penyebab terusirnya Nabi Adam dan Siti Hawa dari surga.

Mengingat begitu banyaknya permasalahan yang teridentifikasi serta untuk efisiensi waktu dan tenaga, maka dalam kajian ini akan ada pembatasan masalah. Pembatasan masalah dilakukan agar kajian ini dapat memenuhi target dengan hasil yang maksimal. Pembatasan masalah yang dimaksud, yaitu, penulis hanya fokus pada pemikiran sejumlah mufassir mengenai ayat tersebut dan metodologi apakah yang dipakai untuk menjawab permasalahan tersebut serta kenapa produk tafsir yang bervarian itu muncul.

## C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran al-Tabari dan Penafsiran Hamka mengenai makna lafad *Shajarah*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara penafsiran dua mufasir tersebut?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran Al-Tabari dan Penafsiran Hamka mengenai makna lafad *Shajarah.*
2. Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan antara penafsiran dua mufasir tersebut.

## E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal sebagaimana berikut:

1. Secara teoritis

   Penelitian ini dapat memperkaya wawasan khazanah kajian keilmuan tafsir hadis yang radikal, khsusnya mengenai historisitas turunnya Nabi Adam dan Siti Hawa dari surga. Secara logika, Adam diturunkan dari surga bukan hal yang fenomenal, sebab Adam dibawah kendali Tuhan. Yang unik, proses Adam diturunkan dari surga disebabkan memakan buah khuldi atau yang biasa disebut dengan *Shajarah*, seperti yang dibahas dalam kajian ini.

   Selain itu, penulis menawarkan ilmu baru bagi para pembaca dan umat muslim di dunia, dengan munculnya berbagai tafsir dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an kaya akan bahasa. Sehingga bebas ditafsirkan dengan metodologi apapun asal tidak menyalahi kaidah ulumul quran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, serta pemahaman radikal mengenai polarisasi metodologis ulumul Quran dalam rangka mencari makna yang ideal dan realistis. Dalam hal ini, penulis mencoba untuk memberikan pemahaman baru kepada masyarakat dengan menafsirkan ayat *Shajarah* QS Al-Baqarah: 35 dalam persepektif Al-Tabari dan Hamka. Dengan begitu, nantinya akan jelas dan ideal, apakah *Shajarah* tersebut harus dimaknai secara hakiki ataupun majazi. Jika hakiki, pohon tesebut diartikan sebagai pohon yang terdiri dari akar, daun, ranting, dan ciri-ciri tumbuhan lainnya. Sementara, jika ditasfisirkan secara majazi pohon tersebut diartikan sebagai gambaran kehidupan, seperrti yang dituturkan dalam tafsir Fi-Dzilalil Quran karya Sayyid Qutb.

## F. Telaah Pustaka

Diskursus mengenai penafsiran *Shajarah* memang sudah banyak dilakukan. Namun, penulis menganggap dari sekian opini yang dibangun oleh pemikir klasik, kiranya perlu dikembangkan ulang. Tentunya dengan kaidah ulumul quran yang sudah baku dan kemudian direlevansikan dengan kehidupan sekarang. Ada banyak karya tulis ilmiah mengenai kajian *Shajarah* tersebut, diantaranya;

1. M. Quraish Shihab, *Dia dimana-mana: Tangan Tuhan dibalik Fenomena*, dalam buku tersebut dijelaskan bahwa Allah satu-satunya dzat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan pohon yang hijau dan mengandug air lalu dia jadikan kayu tersebut iti kering. Dalam buku tersebut, meski tidak sepenuhnya mengarah pada tafsir *Al-Shajarah*, setidaknya memberikan gambaran bahwa Tuhan disetiap penciptaanya bisa dimanfaatkan oleh manusia.[16]

2. Muhammad Yusuf, Jami al bayan fi tafsir Al Quran, dalam buku *Studi Tafsir Meyuarakan Teks,* dalam buku tersebut sedikit dijelaskan biografi At-tahbari beserta pemikirannya mengenai *Shajarah*.
3. Ali Mukti, Skripsi, *Historis Kata Asyjar dalam Al-Qur'an; Studi analisis penafsiran at-tabari dalam tafsir al bayan fi tafsir Al Quran*, 2010. Dalam tulisan tersebut dijelaskan, bahwa al-ashjar ditafsirkan sebagai pohon sebagaimana mestinya. Artinya pohon tersebut, memiliki ranting, daun, dan lain sebagainya. Namun, penelitian tersebut tidak menjelaskan alasan pasti mengapa cenderung menafsirkan *Shajarah* dengan makna hakiki.

## G. Metode Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, sebuah metode penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, perspektif ke dalam dan interpretatif.[17] yang bertujuan untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji dan memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling

[16]M. Quraish Shihab, *Dia dimana-mana* .., 329.
[17]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkait. Harapannya ialah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan dari sebuah teori. Dalam kajian ini, metode kualitatif digunakan untuk mengetahui tentang tawaran metodologis untuk menafsirkan Al Quran, Jenis Penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka) karena sasaran penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Karena jenis penelitian ini merupakan *library research*, maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Artinya data-data diperoleh dari benda-benda tertulis,seperti buku, majalah, jurnal dan lain sebagainya.[18]

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode komparasi dalam ilmu tafsir metode komparasi adalah sejenis metode tafsir yang menggunakan cara perbandingan yaitu mengemukakan perbandingan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para penafsir.[19] Dalam konteks ini peneliti akan membandingkan dua mufassir yaitu antara pendapat Al-Tabari dan Hamka dalam menafsirkan lafad *Shajarah*. Sehingga akan di bahas apa persamaan dan perbedaan penafsiran mereka terhadap lafad tersebut. Adapun langkah-langkahnya untuk membandingkan antara lain yaitu:

a. Menghimpun sejumlah ayat yang dijadikan obyek studi tanpa menoleh terhadap redaksinya, mempunyai kemiripan atau tidak.

---

[18]Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, (tk: Alpha,1997), 44.
[19]Abd. Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'I*, ter. Surya A. Jamrah (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Melacak berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.

c. Membandingkan pendapat antara penafsiran Al-Tabari dan Hamka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berpikir dari masing-masing mufassir, serta kecenderungan-kecenderungan dan aliran-aliran yang mereka anut.

Dengan menerapkan metode perbandingan seperti itu maka dapat diketahui kecenderungan dari kedua mufasir aliran apa saja yang mempengaruhi mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an, Ahl Sunnah, Mu'tazilah, Syi'ah, Khawrij, dan sebagainya. Begitu pula, dapat diketahui beragam keahlian yang dimiliki oleh setiap mufassir. Singkat kata, dengan menggunakan metode ini mufassir akan menemukan berbagai ragam penafsiran Al-Qur'an yang pernah dilakukan oleh ulama-ulama tafsir sejak dulu sampai sekarang.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini sebenarnya akan melibatkan beberapa literatur. Literatur-literatur yang dimaksud adalah berdasarkan kebutuhan dalam penelitian ini setidaknya terdiri dari dua kategori , sumber data primer dan sekunder

a. Data Primer

- Al Quran
- Al-Qur'an dan terjemahan
- Abu Ja`far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil ay Al-Qur'an*
- *Tafsir Al-Azhar*, karya Hamka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Data Sekunder

Selain data primer, ada data sekunder yang juga sangat membantu dalam penelitian ini. Data-data sekunder tersebut antara lain sebagai berikut:

- *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* Kementrian Agaman RI.
- *Wawasan Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab.
- Imaduddin Abul Fida; Isma'il bin Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah*.
- *Tafsir fi Zhilalil Quran,* karya Sayyid Quthb.
- *Tafsir Al-Maraghi,* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghiy.
- Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumil Qur'an*
- Ath- Thabathaba'I. *Al- Mizan fi Tafsiril Qur`an*
- Dan referensi lainnya.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulisan ini disusun atas empat bab sebagai:

Bab I, pendahuluan yang merupakan peta bagi penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Dalam bab II ini akan membahas mengenai makna biografi al-Tabari dan Hamka, dan gagasan pemikiran keduanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III, *Shajarah* dalam pandangan al-Ṭabari dan Hamka, ayat- ayat *Shajarah* dalam Al-qur'an, penafsiran ayat *Shajarah*, analisis perbedaan dan persamaan makna *Shajarah* menurut al-Ṭabari, dan Hamka

Bab IV, penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id